

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LULUSAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERAGAMA BUDDHA
TIDAK MELANJUTKAN SEKOLAH
(Studi Kasus di Desa Bumiayu Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar
Provinsi Jawa Timur)**

Hendra Dama Susila, Sujiono, Marjianto
STABN Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
Email: stabn.radenwijaya@gmail.com

ABSTRACT

This study to describe the problem of education, lack of interest for school and supported the lack of social factors. Qualitative research in the form of case studies field. The subjects in this study consisted of 7 people as junior high school graduates, 6 as parents first school graduate and one person as a teacher of junior high school graduates who have been determined writer. The results showed that the factors affecting the Buddhists junior high school graduates do not continue their study because economic factors that do not support to continue the study, beside that some informants said that there was no support to continue the study. The factor of mileage from home to school far enough, there it is also lack of public transport to get to school. Then, the laziness to go to school and assumption that graduating from junior and senior high school are same. Both can be used to get jobs. Efforts to overcome these problems: the parents and teachers find scholarships or foster care, fundy and also find information for tuition free school provide an understanding of the education meaning and educational benefits, as well as for parents should taking their children to school or find friends who has a vehicle to go to school with their children.

Keywords: education, interest, social factors, discontinue

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mendeskripsikan masalah pendidikan, tidak adanya minat untuk melanjutkan sekolah serta didukung kurangnya faktor sosial. Jenis penelitian kualitatif berupa studi kasus lapangan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang sebagai lulusan SMP, 6 orang sebagai orang tua lulusan SMP dan 1 orang sebagai guru lulusan SMP yang sudah ditentukan penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi lulusan Sekolah Menengah Pertama beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah rata-rata menjawab karena terkendala faktor ekonomi keluarga yang kurang mendukung untuk melanjutkan sekolah, selain itu sebagian dari informan karena tidak didukung untuk melanjutkan sekolah lagi. Faktor jarak tempuh dari rumah ke sekolah cukup jauh, selain itu juga kendala tidak adanya transportasi umum yang menuju kesekolahan. Malas untuk melanjutkan sekolah dan anggapan bahwasannya tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan itu sama bila sudah bekerja nanti. Upaya mengatasi permasalahan tersebut orang tua atau guru Sekolah Menengah Pertama mencari beasiswa atau dana anak asuh, serta mencari info tentang sekolah gratis bagi lulusan Sekolah Menengah Pertama yang kurang mampu, berusaha memberikan pemahaman tentang arti pendidikan dan manfaat pendidikan, serta bagi orang tua hendaknya mengantarkan anaknya kesekolahan atau mencari teman yang memiliki kendaraan untuk berangkat bersama anaknya.

Kata kunci: Pendidikan, minat, faktor sosial, tidak melanjutkan sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan sekarang. Dengan adanya pendidikan membuat orang akan mengerti dan tahu yang harus dikerjakan. Pendidikan sangatlah penting untuk pembangunan suatu bangsa. Manusia mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar, dituntut untuk selalu belajar terus menerus hingga mencapai tujuannya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangatlah perlu dilakukan. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan suatu bangsa dan negara, dengan adanya pendidikan yang terus berjalan dan didorong kemampuan yang kreatif, suatu bangsa dan negara akan berhasil melalui bidang pendidikan.

Pendidikan sangat penting untuk menyiapkan tujuan dan kesuksesan dimasa yang akan datang bagi siswa. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal, merupakan rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku ditetapkan oleh pemerintah, misal: SD, SMP, SMA/SMK dan PT (Perguruan Tinggi) sedangkan dalam pendidikan non formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian guna terjun ke masyarakat, misal: Dhammasekha, Les/Bimbel, pelatihan-pelatihan khusus untuk mengembangkan keahlian, pendidikan kepemudaan seperti organisasi, Karangtaruna, Patria, Hikmahbudhi, muda-mudi, pusat kegiatan masyarakat.

Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Pasal 2 menyebutkan: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan dalam pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UURISISDIKNAS No. 20 Th. 2003)

Berdasarkan uraian-uraian tersebut pendidikan merupakan usaha yang penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Tujuan pendidikan untuk membentuk watak setiap peserta didik agar lebih maju dan berkembang didasari pada manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan landasan yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan suatu sistem dan usaha untuk menghasilkan manusia berkualitas yang mampu bersaing dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat berperan serta dalam tujuan pembangunan nasional. hal ini menunjukkan pendidikan itu penting dan harus ditingkatkan untuk menunjang kemajuan bangsa. Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan:

Pendidikan di Indonesia secara umum telah dilaksanakan secara baik melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Hal tersebut berdasarkan masa jenjang pendidikan yang ditempuh. Melalui pendidikan formal di sekolahan yang terdiri atas masa Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Pertama, Pendidikan Menengah Atas atau Pendidikan Kejuruan dan Pendidikan Tinggi, ini merupakan suatu masa jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. (UURI SISDIKNAS No. 20 Th. 2003)

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang harus ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan potensi diri bagi siswa. Upaya

pembangunan bidang pendidikan pemerintah telah menetapkan kebijakan wajib belajar (WAJAR) sembilan tahun, bahkan untuk beberapa daerah tertentu telah mencanangkan wajib belajar (WAJAR) 12 tahun. Melalui kebijakan ini, diharapkan setiap warga negara Indonesia minimal berpendidikan sampai tingkat SMP (sekolah menengah pertama) atau sederajat. Selain program wajib belajar (WAJAR) 9 tahun, upaya-upaya pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan masyarakat pun terus dikembangkan. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan pengadaan beasiswa-beasiswa, program bidik misi, dan lain-lain. Masyarakat pun tidak tinggal diam. Banyak lembaga-lembaga masyarakat pun turut serta dalam meningkatkan angka partisipasi pendidikan ini. (Supardi, 2012: 112)

Berdasarkan Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Pasal 18 menyebutkan:

1. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
2. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
3. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan calon anggota masyarakat sebelum menempuh pendidikan selanjutnya pada masa pendidikan sekolah atas atau kejuruan. Pendidikan menengah pertama ini untuk menyiapkan kemampuan siswa ketika di masyarakat melalui hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan menyiapkan diri siswa kedalam dunia kerja. Perlunya pendidikan lanjutan untuk mematangkan

kemampuannya sebelum terjun langsung ke dalam dunia kerja maka perlunya pendidikan menengah atas atau kejuruan serta perguruan tinggi. Pendidikan tinggi untuk menyiapkan kemampuannya dalam hal akademis yang dimiliki oleh siswa, hal ini juga untuk membentuk sikap profesionalnya bagi siswa untuk terus berlatih menerapkan semua gagasannya, serta dapat mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi sehingga pendidikan tinggi ini akan mampu menciptakan para ahli-ahli yang akan muncul dan juga berperan sebagai pelaku atau pelaksana yang dapat bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. (UURI SISDIKNAS No. 20 Th. 2003)

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara pada 18 November 2015 dan 7 Desember 2015 dengan lulusan SMPN Sutojayan yang beragama Buddha, lulusan SMPN Panggungrejo yang beragama Buddha dan orang tua lulusan SMP yang beragama Buddha, data yang didapat sejak tahun 2003 sampai 2015 total siswa lulus Sekolah Menengah Pertama yang beragama Buddha sebanyak 34. Sebanyak 16 lulusan SMP yang beragama Buddha mempunyai minat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan 18 lulusan SMP yang beragama Buddha tidak mempunyai minat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berikut tabel hasil pengambilan data yang diperoleh penulis dari beberapa sekolah:

Tabel 1: Data Jumlah Siswa

N o	Tahun Akademik	Melanjut kan	Tidak Melanjutkan
1	2002/2003		2
2	2003/2004	1	1
3	2004/2005	2	2
4	2005/2006	1	
5	2006/2007		1
6	2007/2008	1	4
7	2008/2009	3	1
8	2010/2011	4	1
9	2011/2012		4
10	2012/2013		1
11	2013/2014	3	1
12	2014/2015	1	
	Jumlah	16	18

Sumber: SMPN 1 Sutojayan
SMPN 2 Sutojayan
SMP PGRI Sutojayan Sukorejo
SMPN 1 Panggungrejo

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah siswa yang beragama Buddha di Desa Bumiayu Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar yang melanjutkan Sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sebanyak 16 siswa (47,06 %) melanjutkan Sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sedangkan sebanyak 18 siswa (52,94 %) tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Fakta diatas menunjukkan bahwa di Desa Bumiayu Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar terhitung Tahun 2003 s.d 2015. Siswa yang beragama Buddha lebih banyak yang tidak melanjutkan.

Pada tanggal 7 Desember 2015 telah dilakukan wawancara dengan subjek siswa lulusan

SMP yang beragama Buddha dengan Nova melalui HP (*hanphone*) dan *facebook* adapun ringkasan wawancara sebagai berikut:

Penulis: Mengapa kamu gak melanjutkan sekolah lagi Va?"

Alumni: Ya kenapa-napa Ndra.... pengen kerja aja."

Penulis: O gitu, la dari segi orang tua bagaimana Va mendukung tidak seandainya kamu sekolah lagi?"

Alumni: kalau mendukung sih ya mendukung tapi orang tua mengikuti saya kalau dulu... kalau sekarang sudah terbiasa kerja."

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa yang beragama Buddha di Desa Bumiayu Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan keinginan untuk bekerja.

Selanjutnya penulis melakukan pra penelitian di Desa Bumiayu Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar pada tanggal 25-26 Desember 2015 penulis bertemu langsung dengan para lulusan SMP yang bernama Pipit. Angga dan Taryono serta orang tua Pipit yang bernama Pak Dari dan orang tua Angga yang bernama Ibu Bibit, penulis berusaha untuk mengetahui mengapa tidak meneruskan sekolah, dari pertanyaan penulis tersebut rata-rata menjawab karena kurang tertarik untuk sekolah, tidak ada minat untuk melanjutkan sekolah, dan tidak adanya faktor pendukung untuk melanjutkan sekolah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat untuk melanjutkan sekolah diantaranya: faktor sosial ekonomi orang tua lulusan sekolah menengah pertama, masyarakat, teman bergaul dan pengaruh lingkungan. Faktor sosial ekonomi orang tua, faktor ini mempunyai peranan sangat penting dalam proses pendidikan karena untuk kelangsungan studi siswa. Pada tanggal 3 Februari

2016 telah dilakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yang bernama Siswanto adapun ringkasan hasil wawancara sebagai berikut: kalau petani penghasilannya tidak tentu. Rata-rata penghasilan dalam satu bulan hanya Rp 750.000 sampai Rp 1.200.000 itupun sekarang listrik, air, dan bahan pokok sembako lainnya juga ikut naik, untuk mencukupi kebutuhannya para Orang tua alumni terkadang memakan nasi jagung atau nasi *tiwul* makanan yang dibuat dari tepung gaplek itupun tidak setiap hari hanya sebagai selingan.

Berdasarkan uraian tersebut orang tua lulusan SMP yang memiliki penghasilan yang cukup, maka akan mampu untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan bahkan sampai ke perguruan tinggi dan bila yang orang tua lulusan SMP memiliki penghasilan yang rendah akan sulit untuk menempuh pendidikan lanjutan, bila siswa ini tidak bisa menempuh pendidikan lanjutan siswa akan berhenti untuk melanjutkan pendidikannya, hanya sampai tingkat SMP.

Semua siswa yang mempunyai minat melanjutkan sekolah maka siswa akan berusaha untuk mencari jalan agar dapat melanjutkan studi ke pendidikan lanjutan. Bagi siswa yang memiliki perekonomian baik sangat mudah melanjutkan studinya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki keadaan perekonomian keluarga kurang baik siswa akan berusaha bagaimana caranya agar tetap bisa menempuh studinya atau siswa akan berhenti melanjutkan studinya dan lebih mementingkan mencari pekerjaan demi keinginannya untuk mendapatkan yang diinginkannya.

Berdasarkan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab lulusan sekolah menengah pertama tidak

melanjutkan sekolah dan mendeskripsikan cara mengatasi permasalahan lulusan sekolah menengah pertama yang tidak melanjutkan sekolah.

Hakikat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Manusia akan selalu belajar kapanpun, begitu pula Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan dan di Perguruan Tinggi. Pendidikan adalah alat manusia untuk belajar. (Pidarta. 2009 : 1)

Pidarta (2009 : 1) mengemukakan pengertian pendidikan dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Pendidikan
2. Teori umum pendidikan
3. Ilmu Pendidikan

Pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Pendidikan seperti ini sudah ada semenjak manusia ada di muka bumi. Hal ini juga mencakup pekerjaan mendidik dalam banyak hal yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik.

Teori umum pendidikan hanya menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan secara umum atau metodik khusus yang pada zaman sekarang lebih-lebih dikenal sebagai PBM atau proses belajar mengajar. PBM ini menitik beratkan upaya agar materi pelajaran atau mudah diamati, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan

dalam kehidupan nyata. Agar mudah diamati biasanya menggunakan alat peraga atau belajar dengan benda-benda konkret sehingga semua alat indera mudah terlibat. Diinternalis artinya dipahami artinya dan maknanya sehingga lebih mudah dihayati. Sedangkan ditranfer artinya diaplikasikan pada konsep dan atau situasi lain yang serupa. Dan dilaksanakan dalam bentuk pemecahan soal, dapat juga dalam bentuk pemecahan masalah dalam kehidupan.

Ilmu Pendidikan dibentuk oleh sejumlah cabang ilmu yang terkait satu dengan yang lain membentuk suatu kesatuan. Masing-masing cabang ilmu pendidikan dibentuk oleh sejumlah teori. Cabang-cabang ilmu pendidikan yang dimaksud adalah; pendidikan teoritis, sejarah pendidikan dan perbandingan pendidikan, pendidikan kurikulum, didakti metodik atau proses pembelajaran, media dan alat belajar, komunikasi dan informasi pendidikan, bimbingan dan konseling, evaluasi pendidikan, prosesi dan etika pendidikan, kepemimpinan pendidikan, supervisi pendidikan, perencanaan pendidikan, organisasi dan manajemen pendidikan, statistik dan penelitian pendidikan. (Pidarta. 2009 : 1)

Siswoyo (2008 : 15) menyatakan secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan.

Menurut pendapat Prawiroharjo dalam (Siswoyo. 2008 : 15) salah satu konsep pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru

adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidikan untuk membuat peserta didik dewasa, artinya, kegiatan pendidikan pendidikan berhenti, tidak diperlukan lagi apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri, telah tercapai. Konsep ini kemudian secara operasional diterjemahkan sedemikian rupa sehingga pendidikan disamakan dengan persekolahan, dan terlebih-lebih lagi, diartikan terutama memberi bekal pengetahuan kepada peserta didik yang dapat di pergunakan untuk menghadapi masa depannya. Konsep inilah yang dominan sehingga pembaharuan isi kurikulum ditambah dikurangi, diubah urutannya, dan seterusnya. Bahkan demikian bernafsu memberi bekal hidup kepada peserta didik sehingga bobot kegiatan belajar mengajar tidak terpenuhi bagi peserta didik maupun bagi guru, untuk diselesaikan dalam batas waktu yang disediakan.

Masalah sentral dalam pandangan Buddha adalah penderitaan manusia. Penderitaan bersumber pada keinginan yang rendah (*taṇhā*). Keinginan itu timbul tergantung pada faktor lain yang mendahuluinya. Dalam merumuskan rangkaian sebab musabab yang saling bergantung (*Paticca samuppada*), Buddha menempatkan diurutan pertama kebodohan (*avijjā*). (Mukti. 2003 : 304)

*Tatomalāmalataram
avijjāparamamalam
etaṃmalāmpahatvāna
nimmalāhothabikkhavo*

“Yang lebih buruk dari semua noda adalah kebodohan. Kebodohan merupakan noda paling buruk. O para bhikkhu, singkirkanlah noda ini dan hiduplah tanpa noda”(Dhammapada. 243. 2005 : 106)

b. Pentingnya Pendidikan

Menurut Sulistiyono (2008 : 59) pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Di mana manusia ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan (Driyarkara, 1980 : 32) dalam Sulistiyono (2008 : 59). Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, berdasarkan pada landasan pemikiran tertentu.

Sulistiyono (2008 : 60) juga mengemukakan dasar pendidikan adalah landasan berpijak dan arah bagi pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat. Walaupun pendidikan itu universal, namun bagi suatu masyarakat, pendidikan akan diselenggarakan berdasarkan filsafat dan atau pandangan hidup serta berlangsung dalam latar belakang sosial budaya masyarakat tersebut.

Pendidikan dalam ajaran Agama Buddha adalah penerusan nilai, pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tingkah laku; yang dalam artian luas pendidikan merupakan hidup itu sendiri (belajar seumur hidup), sebagai proses menyingkirkan kebodohan dan mendewasakan diri menuju kesempurnaan. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menolong seseorang belajar dan bertanggung jawab, mengembangkan diri atau mengubah perilaku, sehingga bermanfaat bagi kepentingan individu dan masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan, seseorang memiliki bekal untuk bekerja, dan membantu atau melayani orang lain dengan baik. (Mukti. 2003 : 304)

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah. Pada uraian berikut akan dikemukakan tujuan-tujuan pendidikan, yang diakhiri dengan tujuan pendidikan secara umum.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar:

1. Kecerdasan
2. Pengetahuan
3. Kepribadian
4. Akhlak mulia
5. Keterampilan untuk hidup mandiri
6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 2, disebutkan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan:

1. Kecerdasan
2. Pengetahuan
3. Kepribadian
4. Akhlak mulia
5. Keterampilan untuk hidup mandiri
6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuarannya

Tirtarahardja. U dan La Sulo. S. I (2010 : 37) Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik luhur, pantas benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan umum pendidikan tidak berbeda dengan tujuan dalam Agama Buddha yang terdapat pada *Mangala Sutta* dengan memiliki pengetahuan luas, berketerampilan baik, berlatih baik dalam tata susila, dan bertutur kata dengan baik itulah berkah utama. Selain itu di dalam *Sutta Nipata* (261) yang memiliki pendidikan baik, terampil serba bisa, mempunyai penghargaan

terhadap seni, memiliki disiplin yang baik, dan menyenangkan tutur katanya; itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan. (Sutta Nipata. Culavagga Mahamangala Sutta 2003 : 62)

Manusia dilahirkan dengan harkat dan maratabat yang sama. Bahkan semua makhluk mempunyai potensi untuk mencapai kesempurnaan dan menjadi Buddha. Buddha sendiri telah berprasetis untuk menolong seluruh umat manusia menjadai sama seperti dia (*saddhamapundarika sutra II*). Masalahnya tinggal pada usaha dan perjuangan masing-masing. Kesempatan bukan ditentukan oleh kelahiran atau keturunannya, tetapi lebih tergantung pada perbuatan atau karma seseorang dalam kehidupan sekarang. (Mukti. 2003 : 309)

Faktor-Faktor yang Menyebabkan tidak Sekolah

a. Faktor Sekolah

Damyati& Mumdiono (2013 : 247) proses belajar didorong oleh motivasi belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Slameto (2010 : 63) keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar yang cukup. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak selalu kurang percaya diri dengan

teman lainnya. Hal ini sangatlah mengganggu belajar anak, bahkan bisa terjadi anak mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum cukup umur untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu anak untuk belajar.

1. Pendidikan Orang Tua

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola kehidupan, kesadaran tentang arti penting bagi pendidikan anak (Nopembri, 2007 : 46). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan orang tua rendah dan dapat berpengaruh pada anaknya untuk melanjutkan pendidikan lanjutan atau pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan orang tuanya.

2. Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan

MenurutKoentjaraningrat (2002 : 146) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Berdasarkan uraian tersebut cara pandang orang tua masih memegang suatu adat-istiadat yang tidak dapat dipisahkan, dalam hal ini pendidikan tidak diutamakan melainkan rasa kebersamaan yang terjalin untuk membentuk suatu komunitas.

Nopembri (2007 : 50) mengemukakan bahwa banyak dari orang tua anak yang tidak sekolah atau putus sekolah beranggapan bahwa sekolah hanya sebagai formalitas saja dan tidak bisa dijadikan acuan untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cara pandang orang tua tentang pendidikan hanyalah sebagai formalitas saja.

c. Faktor Masyarakat

1. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Slameto (2010 : 70) berpendapat bahwa kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan kepribadianya. Tetapi siswa ambil andil bagian dalam kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain sebagainya, maka belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

2. Teman Bergaul

Menurut Slameto (2010 : 71) pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhinya yang bersifat buruk juga. Berdasarkan uraian tersebut maka teman bergaul merupakan teman keseharian bertemu dengan teman, tidak hanya teman yang baik saja yang bertemu melainkan juga teman yang jahat juga ikut bertemu, tergantung bagai mana menyikapinya.

3. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak belajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di lingkungan tersebut. Siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya pelajarnya terganggu dan bahkan siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran yang berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik. Sebaliknya di lingkungan sekitar terdapat kalangan terpelajar atau yang mempunyai pendidikan yang lebih pastinya siswa ikut berpengaruh ke hal-hal yang dilakukan di

lingkungan sekitarnya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat siswa untuk belajar lebih giat.

d. Faktor Aksibilitas

1. Faktor Jarak dari Rumah ke Sekolah

Indraharti mengemukakan bahwa semakin dekat jarak antar daerah berartise makin mudah kontak terjadi, dan semakin mudah daerah itu mengalami kemajuan (Indraharti 2005 : 39). Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan dekat atau jauh jarak rumah sekolah mempengaruhi masa pendidikan pada siswa yang berupa minat dan motifasi pada diri siswa untuk sekolah.

2. Faktor Fasilitas Jalan

Indraharti (2005 : 41) mengemukakan bahwa keadaan jalan yang baik sangat membantu kelancaran mobilitas penduduk dalam segala hal baik perekonomian, pendidikan maupun yang lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka faktor jalan sangat penting, jalan yang rusak akan mengakibatkan keterlambatan masuk sekolah begitu juga dalam hal perekonomian yang menghambat dan sebaliknya bila jalan baik akan memperlancar untuk masuk sekolah maupun untuk memperlancar perekonomian.

3. Faktor Fasilitas Transportasi

Transportasi menurut Steenbrink, Morlok dan Bowersox dalam (Prawira. 2008 : 5), transportasi adalah perpindahan orang atau barang dengan menggunakan alat atau kendaraan dari dan ke tempat-tempat yang terpisah secara geografis. Transportasi juga didefinisikan sebagai kegiatan memindahkan atau mengangkut sesuatu dari suatu tempat lain. Transportasi adalah perpindahan barang atau penumpang dari suatu tempat ke tempat lain, di mana produk dipindahkan ke tempat tujuan dibutuhkan. Berdasarkan para ahli maka transportasi merupakan perpindahan antara satu tempat ke tempat yang lain, hal ini juga dapat

mempengaruhi minat untuk melanjutkan sekolah tergantung dari transportasi yang digunakan dalam menuju kesekolah.

Pendidikan Menengah

Ketika Anak sudah mulai masuk jenjang SMA/Remaja berada pada masa transisi atau peralihan yaitu rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Masa ini sering juga disebut dengan masa puber. Anak pada masa ini tengah mengalami proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga dibilang anak-anak sudah tidak pantas lagi namun dibilang dewasa pun belum tepat. Syaefudin. Udin. SA'UD (2010)

Tirtarahardja. U & La Sulo. S. L (2010 : 265) mengemukakan pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah atas dan pendidikan menengah luar biasa, pendidikan menengah kedisiplinan dan pendidikan menengah keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan berupa studi kasus menurut (Daymond & Holloway, 2008) dalam Tohirin (2013:19) mengemukakan studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh

ruang dan waktu. (Stake, 2009 : 300-311) dalam Ratna (2010 : 191) juga mengemukakan pendapatnya, studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, bukan konsekuensi metodologi. Kasus-kasus yang dipilih mungkin bersifat sederhana, mungkin juga rumit dan kompleks. Secara praktis sasaran penelitian mungkin berupa seorang anak, satu unit keluarga inti, tetapi mungkin juga satu kelas anak atau kelompok tertentu. Penelitian ini berbentuk kualitatif deskripsi yang diharapkan akan mampu menangkap informasi kualitatif dengan pendekatan perspektif fenomenologi diharapkan bisa menangkap secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian ini difokuskan pada lulusan Sekolah Menengah Pertama beragama Buddha tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 yang sudah ditentukan penulis terdiri dari 7 lulusan Sekolah Menengah Pertama yang tidak melanjutkan sekolah, 6 orang sebagai orang tua lulusan Sekolah Menengah Pertama dan 1 orang sebagai guru yang mendidik para lulusan Sekolah Menengah Pertama. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*rebiabilitas*). Derajat kepercayaan kepercayaan keabsahan data dan (*kredebilitas data*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang permasalahan yang terjadi kepada siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama yang tidak melanjutkan sekolah. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga

alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kondisi Desa

1. Letak Geografis

Secara geografis Desa Bumiayu terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi desa ini adalah berupa daratan tinggi dengan ketinggian yaitu sekitar 300 m di atas permukaan laut. Letak Desa Bumiayu berada diantara 4 desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Sutojayan dan Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Adapun batas wilayah desa sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Margomulyo Kec. Panggungrejo
 - b. Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Panggungasri Kec. Panggungrejo
 - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Panggungrejo Kec. Panggungrejo
 - d. Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Kedungwungu Kec. Binangun
- #### 2. Lokasi Desa Bumiayu
- a. Jarak desa ke ibu kota kecamatan : 12,50 Km
 - b. Waktu jarak tempuh ke kecamatan : 20 Menit
 - c. Jarak tempuh ke ibu kota kabupaten : 27,50 Km
 - d. Waktu tempuh : 60 Menit
- #### 3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data Administrasi Pemerintah Desa tahun 2014, jumlah penduduk Desa Bumiayu terdiri dari 818 KK, dengan jumlah total 2388 jiwa, dengan rincian 1178 laki-laki dan 1210 perempuan.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal terpenting dalam memajukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam perekonomian dan untuk mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan sehingga dapat membuka lapangan kerja baru dan mengentaskan pengangguran dan kemiskinan khususnya di Desa Bumiayu. Adapun prosentasi tingkat pendidikan Desa bumiayu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bumiayu

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	46	1,6%
2	Usia Pra-Sekolah	115	4,0%
3	Tidak Tamat SD	378	13,1%
4	Tamat Sekolah SD	1991	69%
5	Tamat Sekolah SMP	164	5,4%
6	Tamat Sekolah SMK	116	4%
7	Tamat Sekolah PT/Akademi	75	2,6%
Jumlah Total		2885	100%

Sumber: RPJM Desa Bumiayu, 2014-2019

Berdasarkan tabel tersebut rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Bumiayu tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Bumiayu baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

5. Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Bumiayu Rp 1500 per hari. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Bumiayu dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa atau perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada,

masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 885 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 103 orang, yang bekerja di sektor industri 11 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 140 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1.139 orang. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 4: Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bumiayu

No	Mata Pencaharian	Jumlah	prosentase
1	pertanian	885 orang	77,6%
2	Jasa/Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	33 orang	2,8%
	2. Jasa Perdagangan	37 orang	3,2%
	3. Jasa Angkutan	7 orang	0,6%
	4. Jasa Keterampilan	13 orang	1,1%
	5. Jasa Lainnya	13 orang	1,1%
3	Sektor Industri	11 orang	0,9%
4	Sektor Lain	140 orang	12%
jumlah		1.139 orang	100%

Sumber: RPJM Desa Bumiayu, 2014-2019

Melihat data tersebut maka angka pengangguran di Desa Bumiayu masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 86 dari jumlah angkatan kerja sekitar 1.225 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Bumiayu.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada bulan April s.d Mei 2016

bertempat di Desa Bumiayu Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kasus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan Sekolah Menengah Pertama Beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah dan cara untuk mengatasi permasalahan lulusan Sekolah Menengah Pertama Beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah. Subjekdalam penelitian ini dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis terdiri dari 7 orang sebagai lulusan Sekolah Menengah Pertama Beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah, 6 orang tua sebagai orang tua lulusan Sekolah Menengah Pertama, 1 orang sebagai guru yang pernah mendidik para lulusan Sekolah Menengah Pertamadan SMB (Sekolah Minggu Buddha). Berikut pemaparan beberapa informan dalam penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lulusan Sekolah Menengah PertamaBeragama Buddha Tidak Melanjutkan Sekolah di Desa Bumiayu Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar Jawa Timur.

1...Faktor apa yang menjadi penyebab lulusan Sekolah Menengah Pertama beragama Buddha pada Tahun 2008-2014 tidak melanjutkan sekolah.

Tabel 5: Hasil Penelitian I

No	Tanggal & Waktu	Nama	Pemaparan Temuan
1	17 April 2016. 12:20 WIB	Angga	Faktor biaya yang kurang mendukung
			Jarak dari rumah ke sekolah jauh
			Tidak adanya transpotasi umum yang menuju ke sekolah
			Selain itu tidak memiliki kendaraan pribadi

2	17 April 2016. 12:34 WIB	Ibu Bibit selaku orang tua Angga	Faktor biaya yang kurang mendukung untuk menyekolahkan angga			Purwanti	melanjutkan sekolah
			Faktor jarak ke sekolahan yang jauh				Pekerjaanya sebagai buruh tani dan hasil dari buruh tani tersebut tidak bisa dipastikan penghasilannya dan hanya mengandalkan musim saja. Bisa dikatakan banyak pekerjaan ya bisa, dikatan tidak ada ya juga bisa.
			Selain itu tidak memiliki kendaraan pribadi untuk menuju ke sekolah				Buruh tani tidak mempunyai ladang sendiri sedangkan petani mempunyai ladang sendiri
			Ibunya mendukung bila Angga melanjutkan sekolah akan tetapi Angga tidak mau melanjutkan sekolah dengan alasan malas untuk melanjutkan sekolah				Bila mempunyai anak sekolah kadang-kadang tidak bisa melanjutkan masalahnya cuman penghasilan dari orang tua tidak bisa tetap atau setiap hari ada
3	17 April 2016. 17:49 WIB	Purwanti	Biaya yang kurang mendukung untuk melanjutkan sekolah				
			Jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang jauh				
			Tidak adanya transportasi umum yang menuju ke sekolah				
			Kurang dukungan dari orang tua dengan alasan pacaran tidak boleh terburu-buru, tapi sudah ketahuan pacaran jadinya tidak boleh sekolah.				
4	17 April 2016. 18:12 WIB	Bapak Kateno selaku orang tua	Tidak adanya biaya untuk membiayai anak untuk				
5	17 April 2016. 18:38 WIB	Pipit					Kurangnya biaya untuk melanjutkan sekolah
							Jarak dari rumah ke sekolah jauh
							Tidak adanya angkutan khusus untuk anak sekolah
							Hanya angkutan umum (<i>kol</i>) untuk mengantar orang ke pasar
							Yang banyak sepeda motor untuk berpergian baik ke sekolahan kepasar dan sebagainya
							Tidak bisa melanjutkan

			sekolah karena bersamaan adik-adiknya juga sekolah, trus ditambah lagi bapak hanya sebagai buru tani
			Anggapan kalau di SMK ya cuman begitu saja.
6	17 April 2016. 18:44 WIB	Bapak Turi selaku orang tua Pipit	Faktor biaya yang tidak ada untuk menyekolahkan 3 anak sekaligus
			Pekerjaan hanya sebagai buruh tani, dan dari penghasilannya tidak mencukupi
			Tidak setiap hari ada pekerjaan, padahal setiap harinya harus mengeluarkan biaya untuk sekolah.
7	17 April 2016. 20:03 WIB	Taryono	Tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah
			Jarak dari rumah ke sekolah jauh
			Kondisi jalan yang rusak dan harus melawati hutan yang panjang untuk menuju ke sekolah
			Dari segi transportasi khususnya kendaraan umum tidak ada yang menuju ke sekolah
			Cuman menggunakan sepeda motor
8	17 April 2016. 20:09 WIB	Bapak Dari selaku orang tua Taryono	Faktor biaya yang tidak ada untuk menyekolahkan anaknya

			Pekerjaan hanya petani
			Penghasilan petani cuman 1 tahun sekali kalau dibuat rata-rata 9 juta dalam setahun kurang lebihnya perbulan Rp. 700,000 itupun kalau hasil panennya melimpah
9	17 April 2016. 21:12 WIB	Nova	Faktor ekonomi yang tidak mendukung
			Jarak dari rumah ke sekolah jauh
			Terlalu membebani orang tua, semakin bertambah tahun semakin bertambah mahal biasanya begitu. Mulai administrasinya, terutama buku, uang gedung.
10	17 April 2016. 21:53 WIB	Bapak Muji selaku orang tua Nova	Tidak adanya biaya untuk menyekolahkan 2 anak sekaligus.
			Kondisi ekonomi yang kurang juga
			Pekerjaan hanya sebagai petani saja.
11	6 Mei 2016. 18:15 WIB	Yudi	Faktor ekonomi yang kurang mendukung untuk melanjutkan sekolah
			Faktor malas untuk menjautkan sekolah
			Orang tua mendukung untuk melanjutkan sekolah, akan tetapi berhubungan

			yang melanjutkan tidak mau ya dari pada menghabiskan biaya untuk sekolah mending tidak sekolah.				melanjutkan sekolah selain itu juga kurangnya motivasi untuk melanjutkan sekolah
12	6 Mei 2016. 18:20 WIB	Ibu Supiyah selaku orang tua Yudi	Faktor anaknya yang mau apa tidak untuk melanjutkan sekolah, orang tua mendukung saja asalkan anaknya mau sekolah lagi.				Tidak adanya dukungan dari orang tua
			Faktor lain iyalah ekonomi yang kurang mendukung, selain itu sini dari penghasilan Cuma tani dan buruh tani saja				Pengaruh lingkungan
							Pengaruh dari teman-teman ketika disekolahkan
							Bergaul dengan kondisi kebiasaan-kebiasaan terutama dengan teman-temannya.
							Kurangnya sosialisasi tentang manfaat pendidikan
13	6 Mei 2016. 20:50 WIB	Bapak Lasipun	Faktor penyebab mengapa tidak melanjutkan sekolah: 1. Fakor yang mendasar ialah kendalah ekonomi yang kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya				Pemikirang orang tua dahulu, meganggap pendidikan itu tidak terlalu penting, cukup ia bisa menulis, membaca dan bekerja itu sudah cukup.
			2. pengaruh dari orang tua sendiri.				Sekolah hanya menghabiskan uang saja pada intinya begitu.
			3. kemampuan orang tua menyekolahkan anaknya				Dalam mengikuti kegiatan terutama sembahyang/ puja bakti untuk membantu pelaksanaan tersebut.
			4. faktor pemilihan sekolah				Kekuwatiran nantinya lama kelamaan generasi penerus ini akan berkurang akan sedikit melenceng dari apa yang kita harapkan
			5. memang sudah tidak ada minat atau niat untuk melanjutkan sekolah.				Dampak dari
			Faktor malas, tidak adanya motivasi untuk melanjutkan sekolah.				
			Tidak mempunyai greget untuk				

		<p>pergaulan bebas terutama masalah keyakinan memang saampek disitu. kemungkinan besarkan keluar, jadi karena didalam kegiatan kurang begitu aktif jadi kebanyakan makin berkurang.</p> <p>Tentang Mettha sudah pakek kerudung dan sedikit ada gangguan, tentang permasalahan yang terjadi di keluarganya memang kemarin boleh dikatakan hampir mendekati? (kondisi kejiwaannya sedikit terganggu)</p> <p>Faktor penyebabnya dari segi anaknya minat untuk melanjutkan sekolah tapi oleh orang tuanya tidak diperbolehkan untuk melanjutkan. Jadi ada sedikit mengalami kegoncangan dalam dirinya.</p>
		<p>sudah dibawa kemana-mana tapi hasilnya nihil, dan terakhir dibawa ke salah satu dukun, dipondokkan beberapa minggu dan selain itu Mittha juga di berikan kerudung guna</p>

			<p>penyembuhannya oleh sidukun itu la akhirnya Mittha sembuh</p> <p>Faktor yang saya amati dari situ ya mungkin sok atau bagaimana.</p>
14	7 Mei 2016. 17:39 WIB	Joko	<p>Faktor malas untuk melanjutkan sekolah</p> <p>Faktor dana, atau keuangan yang tidak mencukupi untuk melanjutkan sekolah.</p> <p>Pemikirannya lagi kalau sampai SMA, kadang untuk mencari pekerjaan ya sama saja kayak SMA sama SMP seimbang.</p> <p>Ijazah SMA sudah dapat berlaku untuk mencari pekerjaan.</p> <p>Dari orang tua mendukung untuk melanjutkan sekolah. Tapi pemikiran saya lagi dari pada menghabiskan uang saja.</p> <p>Lulusan SMA seimbang dengan lulusan SMP kalau tidak melanjutkan sampai kuliah nanggung dan untuk mencari pekerjaan sedikit susah.</p>

2.. Bagaimana untuk mengatasi permasalahan lulusan sekolah menengah pertama yang tidak melanjutkan sekolah.

Tabel 6: Hasil Penelitian II

No	Tanggal & Waktu	Nama	Pemaparan Temuan
1	17 April 2016. 12:34 WIB	Ibu Bibit selaku orang tua Angga	Saya mendukung bila Angga melanjutkan sekolah lagi Sehubungan Angga tidak mau melanjutkan sekolah, ikut membantu bekerja
2	17 April 2016. 18:12 WIB	Bapak Kateno selaku orang tua Purwanti	Dari pihak keluarga mendukung untuk melanjutkan sekolah Ikut kerja di toko selama 1 tahun, kemudian setelah itu menikah.
3	17 April 2016. 18:44 WIB	Bapak Turi selaku orang tua Pipit	Pipit mencari pekerjaan sendiri, la hasil dari ia bekerja dipakai untuk membantu keluarga sekaligus membantu meringankan menyekolahkan adik-adiknya. Setelah selesai bekerja lalu pipit minta dinikahkan.
4	17 April 2016. 20:09 WIB	Bapak Dari selaku orang tua Taryono	Solusinya bila ada peluang kerja, ya kerja dan bila taryono mau bekerja diluar ya mendukung.
5	17 April 2016. 21:53 WIB	Bapak Muji selaku orang tua Nova	Setelah lulus sekolah mencari pekerjaan. Kalau seandainya Nova mau melanjutkan sekolah ya saya mempersilahkan, tergantung Nova mau apa tidak

			gitu.
6	6 Mei 2016. 18:20 WIB	Ibu Supiyah selaku orang tua Yudi	Membantu orang tuanya bertani.
7	6 Mei 2016. 20:50 WIB	Bapak Lasipun	Taryono, waktu ujian SMP, Taryono, Nova saya selain mengajar juga memberi pengarahan-pengarahan tetantang kelanjutannya setelah dari SMP, masalah niat sekolah apa gak kebetulan yang saya tanyakan itu katanya niat Gak cuman Taryono aja tapi semuanya saya tanyakan sama Pipit, trus satu lagi Nyari, katanya niat tapi kan alasannya gak ada biaya, tapi saya informasi kaitannya sekolah Buddhis Kalau di lihat dari Mettha sendiri memang faktor kebajikan niat untuk mengenal Dhamma, seberapa besar pengetahuannya mengenal arti Dhamma, la sedangkan kalau kita sembahyang ikut pujabakti dan mendengarkan Dhamma itu akan bisa menyembuhkan dari penyakitnya dan juga bisa ikut membantu dari penyembuhannya
8	7 Mei	Joko	Lulusan SMA

	2016. 17:39 WIB		peluangnya menjadi pengangguran akan tetapi kalau mempunyai suatu keahlian khusus atau tertentu meskipun lulusan SMP atau SMK sudah tidak punya pengaruhnya karena sudah punya usaha sendiri yang akan menjadi pekerjaan yang mapan atau menetap.
--	-----------------------	--	---

Dalam tahap ini data hasil penelitian yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan pada variabel-variabel yang sudah dikaji sesuai dengan rumusan masalah dan dikaitkan dengan kajian teori yang sudah ada di dalam bab dua.

1...Faktor apa yang menjadi penyebab lulusan Sekolah Menengah Pertama yang beragama Buddha pada Tahun 2008-2014 tidak melanjutkan sekolah.

Berdasarkan wawancara mendalam yang sudah dilakukan peneliti kepada para informan, tentang apa yang menjadi penyebab lulusan Sekolah Menengah Pertama Beragama Buddha ini tidak melanjutkan sekolah. Dari 7 informan yang rata-rata menjawab karena faktor ekonomi yang kurang mendukung untuk melanjutkan sekolah, hal ini juga didukung dengan data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Bimayu, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur Tahun 2014-2019. Rata-rata pendapatan di Desa Bumiayu adalah sebagai petani. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Bumiayu data teridentifikasi kedalam beberapa sektor antara lain pertanian, jasa atau perdagangan, industri dan lain-lain. Selain itu ada salah satu

informan yang kaitannya dengan ekonomi dengan alasan merasa kurang enak terhadap orang tuanya menganggapnya terlalu membebani karena orang tuanya membiayai adiknya yang sama-sama sekolah dan yang lainnya karena ingin membantu pembiayaan adiknya yang sekolah.

Beberapa masalah yang menjadi penyebab lulusan Sekolah Menengah Pertama beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya. Hal ini juga disampaikan oleh guru Sekolah Menengah Pertama yang pernah mendidik para informan atau para lulusan Sekolah Menengah Pertama ini juga sependapat bahwa yang menjadi faktor penyebab lulusan Sekolah Menengah Pertama ini tidak melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya, salah satunya ialah faktor ekonomi yang lebih besar untuk melanjutkan sekolah.

Slameto (2010: 63) berpendapat, yang menyatakan keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar yang cukup. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak selalu kurang percaya diri dengan teman lainnya.

Faktor lain yang menjadi penyebab lulusan beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah ialah faktor jarak tempuh dari rumah ke sekolah dan faktor transportasi yang sulit gunannya untuk menunjang ketika berangkat sekolah maupun ketika pulang sekolah. Dari 7 informan hanya 4 informan yang menyatakan jaraknya dari rumah ke sekolah jauh, hal tersebut juga disampaikan oleh orang tua informan bahwa jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh.

Berdasarkan uraian tersebut, Indraharti juga mengemukakan bahwa semakin dekat jarak antar daerah berarti semakin mudah kontak terjadi, dan semakin mudah daerah itu mengalami kemajuan (Indraharti 2005 : 39). Hal tersebut juga mempengaruhi masa pendidikan para alumni lulusan SMP atau Para informan untuk menuju ke sekolah.

Selain faktor jarak dari rumah kesekolahan juga dari salah satu informan juga mengatakan bila kendala jalan yang kurang baik untuk menuju ke sekolah. Berdasarkan uraian tersebut faktor yang mempengaruhi lulusan Sekolah Menengah Pertama beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah, terdapat pada tidak adanya transportasi umum untuk menuju ke sekolah, selain dari salah satu orang tua informan juga mengatakan kalau tidak adanya kendaraan pribadi untuk menuju ke sekolah.

Selain dari faktor jarak tempuh yang menjadi penyebab lulusan sekolah menengah pertama tidak melanjutkan sekolah, faktor lain ialah dari dukungan orang tua. Dari salah satu informan mengatakan bahwa bila ingin sekolah jangan pacaran dulu dan bila ingin pacaran lebih baik berhenti saja, hal ini membuat informan merasa kurang percaya diri untuk melanjutkan sekolah. Untuk membuktikan hal tersebut peneliti mewawancarai guru SMP Pendidikan Agama Buddha di Bumiayu yang bernama Lasipun. Lasipun mengatakan bahwa yang mempengaruhi lulusan SMP ini tidak melanjutkan sekolah ialah pengaruh orang tua terhadap anaknya, kemampuan orang tua memang sudah tidak ada minat untuk menyekolahkan anaknya, serta pengaruh lingkungan dan pergaulan hal itu yang membuat para alumni ini tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut

Nopembri (2007: 46) juga menyatakan bahwa Rendahnya tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola kehidupan, kesadaran tentang arti penting bagi pendidikan anak. Selain itu juga teman bergaul dan kebiasaan-kebiasaan pada teman juga ikut mempengaruhinya.

Faktor lain yang mempengaruhi lulusan SMP tidak melanjutkan sekolah ialah faktor minat dan motivasi alumni SMP ini tidak melanjutkan sekolah. Menurut beberapa informan menyatakan, mengapa tidak melanjutkan sekolah, lulusan SMP tersebut menyatakan karena malas untuk melanjutkan sekolah lagi, selain itu menganggap bahwa lulusan SMP sama SMA atau SMK itu sama bila sudah bekerja nanti dan percuma juga bila tidak sampai kuliah, selagi sudah lulus kuliah juga masih banyak yang menganggur.

Beberapa permasalahan yang menjadi penyebab lulusan SMP yang tidak melanjutkan sekolah, hal ini dibenarkan oleh guru yang pernah mendidik ketika masih duduk di bangku SMP, guru tersebut menyatakan bahwasannya yang mempengaruhi lulusan SMP ini tidak melanjutkan sekolah ialah faktor minat dan motivasi untuk melanjutkan sekolah memang sudah tidak ada lagi, selain itu faktor dukungan orang tua juga penting. Dari pernyataan guru tersebut mengatakan kurangnya sosialisasi tentang manfaat pendidikan, bahwasannya anggapan dari orang tua pendidikan itu gak begitu penting cukup dengan bisa menulis, membaca dan bekerja itu sudah cukup, begitu yang dikatakan guru tersebut.

2. Bagaimana cara mengatasi permasalahan lulusan Sekolah Menengah Pertama beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam permasalahan pada lulusan Sekolah

Menengah Pertama Beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah di Desa Bumiayu, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur perlu segera diatasi. Akibat dari permasalahan yang cukup kompleks, ada beberapa cara untuk mengatasi permasalahan lulusan SMP tidak melanjutkan sekolah diantaranya; masalah ekonomi, orang tua bisa mencari beasiswa bagi anaknya atau mencari dana anak asuh untuk melanjutkan sekolah lagi, selain itu juga bisa bertanya kepada guru SMP atau kepada kepala vihara untuk menanyakan beasiswa yang ada. Hal tersebut juga pernah disampaikan oleh guru SMP yang menyatakan berusaha mencari info tentang sekolah Buddhis yang tidak memakai biaya atau gratis selain itu juga dari pendidikan yang sifatnya bukan milik Buddhis, beberapa informan yang menyatakan bila mempunyai keahlian khusus tidak lulus SMA atau SMK sudah bisa bekerja.

Masalah malas tidak adanya minat untuk melanjutkan sekolah orang tua bisa memberikan pemahaman tentang arti pendidikan, manfaat pendidikan dalam kehidupan mendatang, hal ini juga pernah disampaikan oleh guru SMP yang pernah mengajar ketika masih duduk di bangku SMP, guru tersebut mengatakan bahwasannya memberikan pengarahan tentang kelanjutannya bila sudah lulus dari SMP dan memberikan motivasi bagi anak didiknya yang sekarang menjadi alumni, tidak hanya itu saja guru SMP tersebut juga pengaruh akan keberadaan kaum pelajar untuk melanjutkan pendidikannya sampai selesai tidak hanya sampai pada SMP saja akan tetapi kalau bisa lebih pandai dari pada guru tersebut. Sedangkan dari orang tua mendukung untuk sekolah lagi tapi itu tergantung anaknya.

Masalah jarak tempuh dari rumah ke sekolah dan kendala minimnya transportasi

umum, sebagai orang tua bisa mengantarkan anaknya ke sekolah atau juga orang tua bisa mencari teman yang memiliki kendaraan pribadi untuk berangkat bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, penelitian dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

- 1...Faktor yang menjadi penyebab lulusan SMP beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah di Desa Bumiayu, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya faktor ekonomi keluarga, faktor orang tua yang mempengaruhi tidak sekolah, faktor pengaruh lingkungan dan pergaulan, faktor minat dan motivasi, faktor transportasi umum serta jarak tempuh ke sekolah jauh.
- 2...Cara mengatasi lulusan SMP beragama Buddha tidak melanjutkan sekolah di Desa Bumiayu, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur antara lain: mencari beasiswa atau mencari dana anak asuh untuk anaknya, memberikan pemahaman arti pendidikan dan manfaat pendidikan, bagi orang tua untuk bisa mengantarkan anaknya ke sekolah atau mencari teman yang memiliki kendaraan untuk berangkat bersama anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi siswa yang lulus SMP hendaknya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai upaya mengembangkan SDM khususnya yang beragama Buddha.

2. Bagi orang tua yang mempunyai anak lulusan SMP untuk memberikan dukungan, motivasi dan dorongan sehingga anak yang lulusan SMP melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
3. Bagi pemerintah khususnya Desa Bumiayu, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur melakukan trobosan sehingga permasalahan transportasi disediakan kendaraan umum secara gratis bagi pelajar.
4. Bagi pemerintah Kabupaten Blitar disarankan lebih banyak mengalokasikan dana APBD dalam memberikan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu sehingga dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Indraharti, Ferry. (2005). '*Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan ke SMA Bagi Penduduk Desa Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*'. Skripsi. Semarang : UNNES
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nopembri, G. (2007). *Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun bagi Anak Usia Sekolah di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri*'. Skripsi. Semarang : UNNES
- Paritta Suci. Manggala Sutta. (2005). Penyaji: Bhukkhu Dhammadhiro. Pemeriksa: Tim STI. Yayasan Sangha Theravada Indonesia. Jakarta. Hlm 30
- Pidarta Made. (2009). *Landasan Kependidikan. Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta
- Prawira, I. (2008). http://eprints.undip.ac.id/34015/5/1881_CHAPTER_II.pdf. di unduh tanggal 7 Februari 2016
- Ratna. N. K. (2010). *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Sisdiknas. 2003. Diambil dari. http://riau.kemenag.go.id/file/file/produk_hukum/fcpt1328331919.pdf di unduh tanggal 15-12-2015
- Siswoyo Dwi dkk. (2008). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press
- _____. Sulistiyono. T dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Slameto. (2010). *Belajar dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Supardi. (2012). *Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi*. Diambil dari. http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/739/1/Supardi%20US_Arah_Pendidikan_111-121.pdf di unduh tanggal 7 Desember 2015.
- Sutta Nipata. Culavagga. Mahamanggala Sutta. (2003) Penerjemah: Lanny Anggawati & Wena Cintiawati. Klaten. Vihara Bodhivamsa
- Syaefudin. Udin. SA'UD (2010) [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195306121981031-UDIN_SYAEFUDIN_SA'UD/Pendidikan_Dasar_\(udin_sa'ud\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195306121981031-UDIN_SYAEFUDIN_SA'UD/Pendidikan_Dasar_(udin_sa'ud).pdf) unduh tanggal 6 Februari 2016
- Tipitaka. The Dhammapada. (2005). Direvisi dan Diperbaiki. Verses dan Stories Dewi Kayana Abadi. Jakarta
- Tirtarahardja U dan La Sulo. S. L (2010). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta. Rajawali Pres
- UURI SISDIKNAS No. 20 Th. 2003 <http://sindiker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> di unduh tanggal 2 Februari 2016
- Wijaya Mukti K. (2003). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan Sangha Agung Indonesia.